

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan sehingga berdampak pada sesuatu. Akibat atau dampak tersebut dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan lembaga pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Fitri Yani adalah “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give partial effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). (Muzakki & Santoso, 2023).

Sedangkan Implementasi menurut Mamoto (2018) Merupakan suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke Masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif

yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan social yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah. Syukur dalam Surmayadi (2005:79) mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu:

1. adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan
2. target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan
3. unsur pelaksana (implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Harsono, (2007:67) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik administrasi. Pengembangan suatu kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program. Sedangkan menurut Monintja dan Rares (2018) implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan Tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana. Sedangkan Wibawa, (2008:5) menyatakan bahwa implementasi kebijakan berarti pelaksanaan dari suatu kebijakan atau program.

2.2 Pengertian Multikultural

Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Koejaningrat dalam (Atmaja D, 2020), multikultural secara bahasa berakar dari kata culture atau kebudayaan yang merupakan sistem yang secara menyeluruh memuat gagasan, perbuatan beserta hasil karya manusia melalui proses belajar.

Menurut Puspita (2018) Multikultural secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya, yang meliputi latar belakang ,usia, gender, bahasa, ras, budaya, agama da Identitas budaya dalam menghadapi masalah keragaman budaya. Sejalan dengan Fatmawati, dkk (2018) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural mengajarkan sikap menghargai setiap peserta didik tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, status sosial, etnis, ras, agama, dan budayanya. Sehingga peserta didik dipandang sama dan sederajat serta memiliki hak untuk belajar, bergaul, dan menjalin komunikasi dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat diatas maka penulis memahami bahwa multikultural merupakan kebiasaan yang digunakan lebih dari satu kebudayaan atau beragam, yang bersifat terbuka baik suku, ras, adat istiadat, bahasa dan agama yang memiliki kekhasan atau ciri masing-masing dari suatu kebudayaan, yang biasanya dilakukan secara berkelanjutan atau turun menurun oleh masyarakat

Secara umum nilai nilai multikultural berasal dari dua kata, yaitu nilai-nilai dan multikultural. nilai merupakan usaha yang dilakukan dengan proses yang

sudah dirancang secara terinci agar terwujudnya suasana belajar untuk mengembangkan potensi seseorang sehingga memiliki budi pekerti, moral, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dimana, didalam pendidikan terdiri dari adanya yang mendidik atau mengajar dan adanya yang dididik atau diajarmengembangkan sikap dan perilaku sesorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Sedangkan multikultural artinya kebudayaan yang banyak, lebih dari satu atau beragam seperti adat istiadat, suku, bahasa,ras,gender dan agama yang berbeda-beda.

Istilah “nilai-nilai multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi nilai-nilai dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum nilai-nilai multikultural seharusnya mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi; HAM: demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Dengan demikian, dapat diintisarikan bahwa nilai-nilai multikultural sebagai solusi untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan secara menyeluruh dengan tujuan untuk membentengi generasi bangsa dari sikap anti toleransi, perundungan, arus

globalisasi, dan pertukaran kebudayaan seperti pada masa sekarang ini. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai-nilai kultural serta memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, strata sosial, budaya, sikap, perilaku, karakter, gender, latar belakang tabiat, ideologi dan lain-lain, dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam kurikulum yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global yang ditegaskan bahawasanya perlu menciptakan adanya sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar

2.2.1 Nilai-Nilai Multikultural.

Setiap kebudayaan memiliki idenya sendiri tidak hanya tentang apa yang penting di dunia tetapi juga tentang bagaimana manusia harus bertindak. Nilai adalah ide tentang sesuatu yang baik, yang diharapkan, atau yang penting. Ide-ide tersebut merupakan basis pembentukan norma-norma sosial, yakni peraturan-peraturan bagaimana orang hendaknya berperilaku. Adanya nilai dalam kehidupan manusia akan membatasi perilaku individu dan kelompok dalam berperilaku dan bertindak. Tujuannya jelas agar perilaku individu dan kelompok tersebut tidak sewenang-wenang dan menyimpang. Menurut (Ardinastiti, 2019) nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok serta dijadikan acuan, tindakan maupun pengartin arah hidup.

Menurut wulandari (2023:21) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang

khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku. Sedangkan menurut Darmodiharjo secara sederhana nilai adalah kualitas atau keadaan sesuatu yang memiliki fungsi (Sugawara & Nikaido, 2014)

Multikultur merupakan istilah yang berasal dari dua kata: ‘multi’ (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan). Secara etimologi berarti multikultural adalah bentuk kehidupan dengan keberagaman budaya. Budaya yang dimaksud bukan dalam arti sempit melainkan semua budaya yang berdialektika dengan kehidupan manusia, dari unsur budaya tersebut melahirkan banyak wajah seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa, dan lain-lain. Kesadaran terhadap keberagaman budaya (multikultural) perlu adanya tindakan lebih lanjut agar kesadaran tersebut dapat ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan upaya elaborasi secara positif. Model pemahaman yang dimaksud adalah multikulturalisme (Zaini, 2011).

Menurut Amin (2005) secara garis besar wacana multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (natural/sunatullah) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka.

Mahfud (2011) menambahkan bahwa secara hakiki dalam kata multikulturalisme, terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Berdasarkan pengertian tentang multikulturalisme dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan multikulturalisme adalah sebuah keadaan dimana masyarakat yang terdiri dari beragam kultur (kebudayaan), dalam

suatu wilayah, dapat hidup berdampingan dan memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, dan setiap masyarakat berpandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki kesetaraan, yang berdampak pada tidak adanya tindakan diskriminatif dan konflik yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka.

Secara umum nilai nilai multikultural berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan proses yang sudah dirancang secara terinci agar terwujudnya suasana belajar untuk mengembangkan potensi seseorang sehingga memiliki budi pekerti, moral, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dimana, didalam pendidikan terdiri dari adanya yang mendidik atau mengajar dan adanya yang dididik atau diajarmengembangkan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Sedangkan multikultural artinya kebudayaan yang banyak, lebih dari satu.

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia, yang bersifat abstrak, khusus, dan ideal. Tercipta dalam situasi kehidupan tertentu melalui tahapan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Bagi manusia, nilai berguna sebagai acuan dalam bertingkah laku, terkhusus mengenai kebaikan dan tindakan kebaikan, dan nilai tidak hanya persoalan subjektifitas melainkan nilai memiliki tolok ukur yang pasti. dan juga Adapun nilai berfungsi sebagai pedoman atau

patokan hidup manusia dalam menjalankan kehidupan ,namun secara umum suatu nilai yang mempunyai ruang lingkup yang luas.

2.2.2 Karakteristik Pembelajaran Multikultural

Karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi :

1. Menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencarian, suku, agama, etnis dan budaya)
2. Menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing
3. Kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
4. Membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan
5. Mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa
6. Tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional
7. Menjaga kehormatan diri dan bangsa
8. Mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional
9. Mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional
10. Mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan
11. Membangun kerukunan hidup
12. Menyelenggarakan “proyek budaya” dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, Lagu Indonesia Raya, Bendera Merah Putih, Lambang Negara

Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak puncak budaya di daerah dan sebagainya (Yanti, 2018)

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya.

Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (*interpretations of the history of the past and history in the making*) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.

Banks menyebutkan ada 5 dimensi nilai nilai multikultural yang harus ada dalam nilai-nilai multikultural, dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu:

- 1) *Content integration* (integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum), yaitu bagaimana seorang pendidik dalam pembelajaran dapat membawa dan mengisi konten paedagogik dengan materi *varety of culture* keberagaman budaya
- 2) *The knowledge contruction process* (kontruksi ilmu pengetahuan), bagaimana seorang pendidik dapat membantu siswa memahami

dan melakukan investigasi dan menentukan asumsi kultural, sumber atau sejarah kebudayaan, dan sudut pandang kultural, yang mempengaruhi kepada konstruksi pengetahuan siswa.

- 3) *Prejudice reduction* (pengurangan prasangka), dimensi ini berfokus kepada karakteristik siswa khususnya dalam perilaku rasis dan bagaimana focus ini dapat dimodifikasi dalam metode dan materi pembelajaran,
- 4) *An equity pedagogy* (Pedagogi kesetaraan), adalah bentuk kesetaraan antar manusia bagaimana guru dalam tujuan pencapaian pembelajaran dari siswa berlatar belakang perbedaan etnis etnis dan ras, budaya, dan gender, dan kelompok sosial. Bagaimana tidak terjadi perbedaan ekonomi dan kelas sosial dalam menentukan pencapaian pembelajaran.
- 5) *An empowering School culture and social structure* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial) adalah bentuk pengelompokan dan pelabelan dimana siswa di sekolah dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga, dan adanya komunikasi yang baik antara satu etnis dari guru ke siswa yang harus teruji dengan baik. Sehingga dapat memperdayakan dan menguatkan hubungan antar ras, etnis, dan kelompok gender (Mo'tasim, Mollah, 2022).

Tujuan utama dari pembelajaran multikultural sebenarnya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mengerti bagaimana suatu pengetahuan itu terbentuk. Siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan dan bagaimana menentukan asumsi tentang suatu budaya. Selanjutnya siswa juga

diberikan kesempatan untuk mengkreasikan pengetahuan mereka sendiri dan mengidentifikasi cara-cara dimana dengan keterbatasan mereka mampu mengkonstruksi tentang pengalaman pribadi mereka sendiri (Utami, 2017)

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya multikulturalisme diantaranya, yaitu sebagai berikut :

- a) Faktor Geografis Faktor geografis sangat mempengaruhi penyebab terjadinya multikulturalisme, faktor geografis tentang kebiasaan suatu masyarakat, biasanya didalam masyarakat memiliki kondisi yang berbeda-beda.
- b) Budaya Asing. Pengaruh budaya asing menjadi penyebab terjadinya multikulturalisme, masuknya budaya asing kemungkinan besar akan mempengaruhi mind set yang menimbulkan perbedaan diantara budaya asing dan budaya yang ada dinegara sendiri, bahkan dapat melupakan budaya bangsa.
- c) Kondisi iklim yang berbeda Kondisi iklim yang berbeda sama halnya dengan kondisi geografis, yaitu banyaknya kebiasaan-kebiasaan yang ada dimasyarakat yang berbeda-beda.

2.2.3 Defenisi Sikap Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berasal dari kata “toleran” yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Jadi pengertian toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (*pluralisme*) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (*humanisme*) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan (Dewi & Mardiana, 2023).

Sikap toleransi merupakan bentuk tertinggi dalam menyikapi perbedaan yang ada, apabila tidak adanya sikap toleransi dapat menimbulkan konflik yang akan menghambat pendidikan multikultural. Selain tantangan dalam melaksanakan pendidikan multikultural (Puspita Y, 2018), juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya multikulturalisme.

Toleransi sebagai perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleran dan transformatif.

Menurut Izzan (2017) toleransi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasāmuḥini* dipahami sebagai sikap tenggang yaitu, sikap yang menghargai membiarkan, dan membolehkan adanya pendirian berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Orang yang toleran adalah orang yang dapat menerima orang lain berbeda, apapun isi perbedaan itu dengan dirinya.

Istilah toleransi secara umum mengacu pada sikap terbuka, suka rela dan penuh penghargaan terhadap pendapat orang lain. Diskursus toleransi adalah kehendak untuk hidup berdampingan secara damai, yang dibangun diatas cinta kasih, merupakan fitrah setiap manusia.

Sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna, manusia sejak awal sudah dititahkan untuk menebar kasih-sayang. Ia hadir untuk merespon makhlukmahluk yang telah diciptakan sebelumnya, yang kerap kali melahirkan perpecahan dan perseteruan. Oleh karena itu, Toleransi perlu didukung dengan wawasan pengetahuan yang luas, terutama pengetahuan keagamaan agar dapat bersikap terbuka, berdialog, menghargai kebebasan berpikir dan beragama (Izzan, 2017).

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam inetraksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama (Ali, 2017).

Toleransi dalam artian menghormati, menghargai, dan membebaskan pendapat, pandangan, keyakinan, tradisi, perilaku, dan lain-lain orang lain atau pendiriny a sendiri, seperti agama, ideologi, dan ras. Sikap Toleransi dan empati membawa dampak positif bagi negeri tercinta ini, sebagai upaya mewujudkan warga negara yang baik. Saling menguatkan dan memupuk rasa persI. atuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Keberagaman Indonesia merupakan ciri khas bangsa yang menjadikan integrasi nasional. Masyarakat yang multikultural di Indonesia dapat menjaga keharmonisan meskipun ditengah perbedaan suku,

bangsa, ras, agama dan budaya, hal ini mencerminkan tingginya sikap toleransi yang dimiliki, rasa kesatuan dan persatuan (Ardina Kamal, 2023).

Warga negara adalah manusia dengan atribut tertentu yakni memiliki identitas, kepemilikan hak dan kewajiban, keterlibatan dalam masalah public dan penerimaan atas nilai-nilai sosial (Cogan, 2015). Tolak ukur warga negara yang baik dapat dilihat dari konsitusi negara yang bersangkutan. Selama warga negara berperilaku dan bersikap baik.

2.2.4 Indikator Sikap Toleransi

Tabel 2.1.
Indikator Sikap Toleransi

Nilai	Indikator
Sikap Toleransi	a) Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran b) Menghormati dan menghargai perbedaan c) Kesetaraan

Sumber: Sipahutar et al (2023)

2.2.5 Indikator Nilai-Nilai Multikultural

Tabel 2.2.
Indikator Nilai-Nilai Multikultural

No	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1.	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2.	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa.

3	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.
---	----------------	---

Sumber: Cahyono (2020)

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator keberhasilan belajar menurut Nana Sudjana (2010, hlm 22) hasil belajar dari Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:
 - a. Pengetahuan atau ingatan,
 - b. Pemahaman,
 - c. Aplikasi,
 - d. Analisis,
 - e. Sintesis,
 - f. Evaluasi.

2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni terdiri dari aspek:
 - a. Penerimaan,
 - b. Jawaban atau reaksi,
 - c. Penilaian,
 - d. Organisasi,
 - e. Internalisasi.

3. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni
 - a. Gerakan refleks,
 - b. Keterampilan gerakan dasar,
 - c. Kemampuan perseptual,
 - d. Keharmonisan atau ketepatan,
 - e. Gerakan keterampilan kompleks,
 - f. Gerakan ekspresif dan interpretatif.

2.3 Penelitian yang relevan

Beberapa peneliti terdahulu digunakan sebagai bahan referensi pengembangan teori untuk peneliti yang akan dilakukan. beberapa hasil penelitian yang berkaitan dan relevan telah peneliti klasifikasi dibawah ini.

- A. Berdasarkan hasil penelitian Lia wulandari (2023) dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tradisi Pendidikan Pondok Pesantren Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Para Santri Ponpes Alhikmah Bandar Lampung hasil observasi pra penelitian Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung berada di tengah masyarakat yang beragam suku, agama, ras, serta budaya ditambah dengan santri yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia dengan keragaman suku, ras, dan budayanya. Begitupun dengan para pengajar/pengurus yang berada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Dengan keragaman suku, ras dan budayanya mereka membawa kultur dan budaya yang berbeda untuk kemudian bisa hidup berdampingan dan menyesuaikan dengan masyarakat (santri, pengurus,

pengasuh) pondok yang lain. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka judul yang akan penulis angkat dalam proposal skripsi ini yaitu —Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tradisi Pendidikan Pesantren Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Ponpes Al-Hikmah Bandar Lampung.

- B. Berdasarkan hasil penelitian Hasna Rufaida (2017) dengan judul Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi NilaiNilai Multikultural Dalam Pembelajaran Ips Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik di MA Al-Mawaddah, (2) menganalisis cara guru dalam menginternalisasikan nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap multikultural pada siswa, dan (3) mengetahui kendala guru dalam menginternalisasikan nilai multikultural dalam pembelajaran IPS berikut solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data penelitian ini didasarkan pada model Miles dan Huberman, yakni dimulai dengan reduksi data, display data, yang dilanjutkan dengan analisis faktor, penjelasan, dan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai multikultural yang terdapat pada siswa MA Al-Mawaddah, yaitu nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati, (2) internalisasi nilai multikultural oleh guru dilakukan melalui menjelaskan dan memberikan berbagai contoh kepada siswa, dan (3) kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memperoleh nilai multikultural, sebagian besar dalam memahami dan bagaimana mereka mengerti. Sehingga solusi, untuk memecahkan masalah ini guru terus menerus menjelaskan dan membahas masalah ini sampai siswa memahami.

C. Berdasarkan hasil penelitian Nuruddin Aranri, Syafa'atun ,Nahriyah2 Gilang dan Maulana Jamaludin (2022) dengan judul Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang beragam, sangat sensitif sekali terjadi gesekangesekan yang dikhawatirkan terjadi perpecahan. Toleransi beragama sebagai salah satu usaha untuk menjalin ukhuwah dan silaturahmi yang baik dengan berbagai lapisan masyarakat yang beragam untuk dapat saling mengenal. Dalam membangun karakter peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara melanggar toleransi. Dalam penyusunan artikel ini dengan menggunakan analisis pembahasan topik utama terkait karakteristik peserta didik dan pendidikan multikultural dengan cara penelitian perpustakaan penelitian yang dilakukan untuk menggali dan menganalisis data yang bersumber dari dokumen yang tertulis. Sikap toleransi di lingkungan pendidikan akan mencegah terhadap beberapa konflik yang dapat mempengaruhi kenyamanan serta keberhasilan dalam belajar mengajar peserta didik. Perlunya pendidik dalam melakukan pembinaan yang baik kepada peserta dengan memahami latar belakang, sifat karakter masing-masing peserta didik serta lingkungan yang mempengaruhi. Pendidikan berbasis multikultural sering diartikan sebagai pendidikan yang mempunyai tujuan agar peserta didik menghargai keragaman budaya, etnik, banyaknya pemahaman keberagaman yang ada di masyarakat. Muatan pendidikan multikultural harus diimplementasikan dalam tindakan baik di sekolah maupun di masyarakat dan diharapkan menjadi solusi terbaik untuk mengatasi konflik karena keragaman budaya, agama, suku, status sosial, dan lain-lain.

D. Berdasarkan hasil penelitian Mauliga Hana Fatikhah (2022) dengan judul

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo melalui observasi kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa-siswi SDIT Qurrota A'yun adalah saling menghargai satu sama lain akan perbedaan ideologi, tidak membeda-bedakan strata sosial yang ada, menyadari persamaan gender, bekerjasama dalam tim dengan siswa yang multi budaya, saling membantu ketika teman kesusahan, menerima dengan senang hati perbedaan logat bicara teman yang berbeda (2) pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo menggunakan metode contoh, dengan pendekatan penanaman nilai karakteristik pancasila, menggunakan model pembelajaran yang include dalam modul pembelajaran tematik, dan menggunakan strategi cooperative learning, social analisis dan model kepekaan (3) dampak pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas IV SDIT Qurrota A'yun Ponorogo mencakup dampak positif dan dampak jika pelaksanaan pendidikan multikultural tidak tersampaikan dengan.

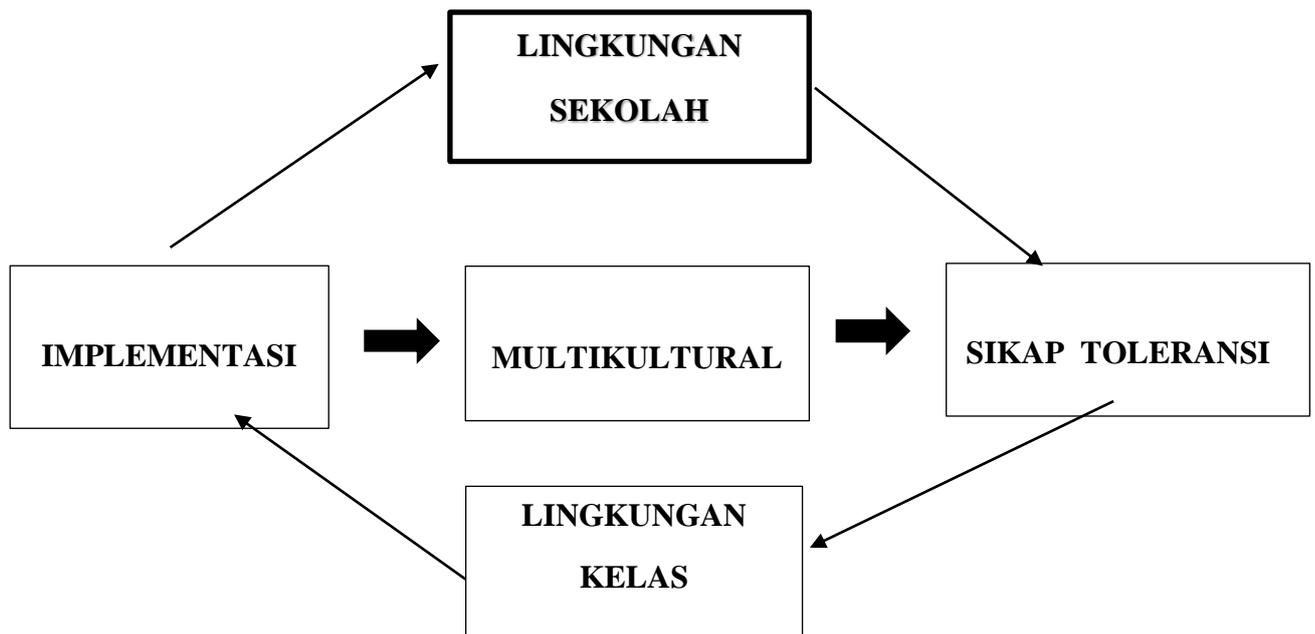
2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, yang dilakukan terutama pada pemahaman alur pemikiran dan dapat melakukan analisis agar penelitian dapat berjalan dengan sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti akan menguraikan bagaimana peneliti memiliki sudut pandang tentang penelitian ini.

Indonesia merupakan negara yang majemuk atau kaya akan keberagaman budaya, etnis, bahasa dan agama. Banyaknya keberagaman budaya di sekolah tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik yang memicu perpecahan antar kelompok. Melalui nilai-nilai multikultural dapat terwujudnya nilai-nilai multikultural yang berorientasi pada kesetaraan, keragaman, adat istiadat, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, kultur maupun bentuk keragaman lainnya. Sesuai dengan tujuannya nilai-nilai multikultural sebagai sarana untuk mengembangkan sikap toleransi kedewasaan agar berubahnya tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui pelatihan kebiasaan yang mengajarkan cara menghargai dan menghormati keragaman yang ada.

Implementasi nilai-nilai multikultural sikap toleransi di SMA Negeri1 Bilah Barat dapat dilakukan dengan beberapa penerapan. Penerapan nilai-nilai multikultural diantaranya, penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, penerapan budaya multikultural di sekolah, kegiatan penunjang nilai-nilai multikultural, dengan kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan kunjungan ketempat-tempat yang mendukung terwujudnya kegiatan multikultural.

Berdasarkan landasan teori diatas, peneliti membuat kerangka berpikir dalam penelitian di SMA Negeri1 Bilah Barat yaitu:



Gambar 2.1
Kerangka berfikir penelitian

Berdasarkan bagan-bagan di atas, peneliti menjelaskan bahwa yang di maksud dengan implementasi yaitu penerapan sedangkan multikultural yaitu beragaman budaya ,suku,ras bahkan Bahasa dan sedangkan sikap toleransi ialah saling menghargai,menghorgai.maka peneliti menyimpulkan dari adanya berragam-ragam suku Bahasa agama di sekolah dan di kelas tersebut perlu di adakannya penerapan atau bentuk sikap torenasi di sekolah